

Title: GIDEON

Preached by Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
At the Los Angeles University Cathedral
Copyright © 2007, Pastor Melissa Scott. - all rights reserved

GIDEON

Disampaikan oleh Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
di Universitas Katedral di Los Angeles.
Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. - Dilindungi oleh hak cipta

GIDEON

Coba Saudara buka kitab Hakim-hakim pasal 6 dalam Perjanjian Lama. Dalam Alkitab saya, ini ada di halaman 344. Coba lihat Alkitab saya ini - sudah dibolak-balik selama tujuh tahun. Saya ingin berhenti memakai Alkitab ini sekarang. Tujuh tahun sudah cukup untuk membolak-balik Alkitab sampai hancur, dan sekarang saya akan beralih ke Alkitab di tangan kiri saya ini pada tahun ke delapan. Tetapi syukurlah Alkitab yang lama tadi tetap utuh sampai di akhir tahun ke tujuhnya.

Hakim-hakim pasal 6: “Tetapi orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN; sebab itu TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Midian, tujuh tahun lamanya.” Pesan ini berbicara kepada setiap orang yang mendengarkan, seperti juga kepada saya dan jemaat ini. Saya percaya Alkitab dapat berbicara kepada kita manusia, dan saya ingin Saudara bertanya pada diri Saudara sendiri sejenak..., apakah keadaan Saudara lebih buruk dari ini: “Orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN; sebab itu TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Midian” - selama tujuh tahun lamanya?

“Dan selama itu orang Midian berkuasa atas orang Israel. Karena takutnya kepada orang Midian itu, maka orang Israel membuat tempat-tempat perlindungan di pegunungan, yakni gua-gua dan kubu-kubu,” - dan hidup di sana. “Setiap kali orang Israel selesai menabur, datanglah orang Midian, orang Amalek dan orang-orang dari sebelah timur, lalu maju mendatangi mereka; berkemahlah orang-orang itu di daerah mereka, dan memusnahkan hasil tanah itu sampai ke dekat Gaza, dan tidak meninggalkan bahan makanan apa pun di Israel, juga domba, atau lembu atau keledai pun tidak. Sebab orang-orang itu datang maju dengan ternaknya dan kemahnya, dan datangnya itu berbanyak-banyak seperti belalang. Orang-orangnya dan unta-untanya tidak terhitung banyaknya, sekaliannya datang ke negeri itu untuk memusnahkannya.”

Saya tidak bisa terlalu banyak memberikan tambahan pada gambaran Alkitab itu - tentang mereka yang hidup di gua-gua itu. Setiap kali mereka bertambah kaya sedikit saja, si musuh, seperti belalang, langsung datang dan melahap semuanya. “Sehingga orang Israel menjadi sangat melarat oleh perbuatan orang Midian itu. Lalu berserulah orang Israel kepada TUHAN. Ketika orang Israel berseru kepada TUHAN karena orang

Midian itu, maka TUHAN mengutus seorang nabi kepada orang Israel, yang berkata kepada mereka: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Akulah yang menuntun kamu keluar dari Mesir dan yang membawa kamu keluar dari rumah perbudakan." Dan tanpa membaca lebih lanjut, kita sudah tahu bahwa apa yang dilakukan Tuhan di sini sama saja seperti apa yang dilakukan pendeta Saudara ini selama tujuh tahun - mengingatkan orang yang sedang berseru-seru. Kita mungkin berpikir, "Mereka berseru kepada Tuhan, maka Tuhan pun menjawab mereka."

Oh, tidak semudah itu! Ia tidak mengirim guruh yang bergelegar lalu membunuh semua orang Midian. Ia juga tidak memusnahkan mereka begitu saja dalam sehari, atau mengutus bergerombol-gerombol malaikat dalam pakaian biru, sambil meniup keras-keras sangkalala mereka, untuk membebaskan sekelompok orang malang yang sedang dikepung di sana-sini. Terlalu banyak orang mengharapakan mujizat dengan cara yang salah. Nabi adalah seseorang yang menyampaikan firman Allah; yang harus dilakukan seorang nabi hanyalah memberitahukan kepada orang lain apa yang seharusnya sudah mereka ketahui, yaitu perbuatan Allah pada masa lampau.

Allah telah menulis Kitab ini untuk mengajarkan suatu kebenaran yang sederhana: la setia. Iman berarti menggantungkan tubuh kita pada Firman Allah. Ini mungkin terdengar konyol, tapi Allah benar-benar menggantungkan tubuh-Nya, apa pun artinya itu, pada Firman-Nya ketika dikatakan: Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di sorga"; "Allah bukanlah manusia yang suka berbohong, dan juga bukan anak manusia yang harus menyesal." Apabila Ia berfirman, Ia akan melakukannya.

Sekarang kita lihat ada seorang nabi yang diutus. Saya yakin banyak orang yang berseru kepada Tuhan pada waktu itu lebih menginginkan para malaikat mendatangi mereka dengan berlaksa-laksa, atau guntur yang menggelegar untuk menyambar semua orang Midian. Tujuh tahun adalah waktu yang lama. Percayalah, saya tahu itu sekarang. Ia mengutus seorang nabi. "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Akulah yang menuntun kamu keluar dari Mesir dan yang membawa kamu keluar dari rumah perbudakan." Apa hal yang baru di sini? Berapa kali dalam tujuh tahun terakhir ini Saudara mendengar saya berkata, "Kita tidak perlu suatu kebenaran baru apa pun. Kita hanya perlu menggali kembali kebenaran lama"?

"Katakanlah kepada mereka", begitulah suruh Allah kepada sang nabi. "Katakanlah kepada mereka, katakanlah apa yang sudah Kuperbuat."

Pada waktu yang sama, Allah juga langsung bekerja. "Kemudian datanglah Malaikat Tuhan," bukan satu pasukan malaikat, melainkan hanya satu malaikat. (Sementara orang Midian banyaknya seperti hama belalang.) "Kemudian datanglah Malaikat Tuhan." Oh, sungguh dahsyat kalau kita tahu apa yang bisa dilakukan satu malaikat! Saya sudah berkata kepada Saudara beberapa kali pada tahun-tahun belakangan ini bahwa kita perlu membuka mata kita terhadap apa yang dikatakan Alkitab.

Ada pikiran bodoh tentang malaikat yang berkembang dalam masyarakat kita. Saudara jangan pernah berkata kepada anak-anak Saudara, “Sekarang jadilah kamu anak baik seperti malaikat,” seperti malaikat? Dia bisa menghancurkan seluruh kota!

“Kemudian datanglah Malaikat TUHAN dan duduk di bawah pohon tarbantin di Ofra, kepunyaan Yoas, orang Abiezer itu, sedang Gideon, anaknya, mengirik gandum dalam tempat pemerasan anggur agar tersembunyi bagi orang Midian.” Sungguh tempat yang tidak lazim untuk mengirik gandum. Berapa banyak dari Saudara yang tahu bahwa gandum tidak tumbuh di tempat pemerasan anggur? Pada masa itu, orang membuat anggur dengan menempatkannya di sebuah lubang yang digali dari dalam tanah, lalu mereka melepaskan sandal mereka, dan menjepit anggur-anggur itu di sela-sela jari kaki mereka. Anggur yang baik bercampur dengan jepitan kaki! Memangnya dari mana datangnya kebiasaan menyimpan anggur untuk waktu yang lama?

Tentu saja teman-teman saya yang saleh dan sok suci tidak akan tahu ini. Saudara tahu, air pasti sudah sangat begitu kotornya apabila Paulus sampai berkata, “Minumlah anggur yang sudah bercampur dengan jepitan kaki untuk kesehatanmu”! Mereka mengirik, atau lebih tepatnya memeras, buah anggur dan menekannya di dalam lubang tanah di perkebunan anggur. Gideon sedang berada di sana - bukan selama panen anggur - ia sedang mengirik sedikit gandum yang tersembunyi di tempat pemerasan anggur yang paling dalam yang bisa digalinya. Harapan terbesarnya adalah: kalau ada cukup gandum, maka akan ada cukup roti untuk satu hari.

Kita tidak akan mempelajari apa pun dari hal ini kecuali kita membayangkan bagaimana kalau kita yang jadi Gideon: melarat, tanpa harapan, terhimpit oleh suatu keadaan selama tujuh tahun, berusaha mendapatkan roti secukupnya untuk satu hari, dengan sembunyi-sembunyi karena takut. “Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, demikian: “TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani.”

Seandainya Alkitab King James ini tidak bisa hancur, saya pasti sudah membantingnya. Alkitab ini mungkin cukup baik untuk beberapa orang, tapi tidak untuk saya. Cobalah Saudara baca versi King James, lalu bawalah itu kepada saya, dan kita akan mengoreksinya bersama-sama. Malaikat itu tidak pernah mengatakan hal ini. Ia tidak pernah berkata, “TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani.” Siapa yang pernah melihat seorang pahlawan yang gagah berani bersembunyi di tempat pemerasan anggur untuk mengirik gandum? Terkunci di dalam rumah, menutup diri dengan bertumpuk-tumpuk bantal, takut menghadapi hidup - ini bukanlah gambaran seorang pahlawan yang gagah berani. Dalam bahasa aslinya tidak dikatakan demikian. Yang dikatakan di sini adalah: “Tuhan menyertai engkau, Ia yang adalah pahlawan yang gagah berani.” Yang dirujuk di sini bukan Gideon, tetapi Dia yang menyertainya. Yang menjadi pahlawan di sini bukanlah Gideon, tetapi Dia yang gagah berani yang menyertainya - Tuhan, yang maha perkasa!

“Pahlawan yang gagah berani, Tuhan sendiri, Dialah yang menyertai engkau.” Keadaanmu tidak berubah, tetapi, “Lihatlah, Aku di sini.” Kebanyakan orang yang sedang menghadapi masalah berdoa seperti belalang sentadu (belalang berkaki panjang) supaya mereka dikeluarkan dari keadaan yang menghimpit mereka. Ini bukan cara Allah.

Dunia ini sekarang penuh dengan pengkhotbah yang berkata bahwa kita bisa minum semacam obat rohani, maka masalah kita pun akan hilang begitu saja. Keadaan di sekeliling Gideon tidaklah berubah sedikit pun. Ia masih di tempat pemerasan anggur; orang-orang Midian masih banyak seperti hama belalang. Tidak ada yang berubah sedikit pun kecuali bahwa Tuhan sendiri, yang gagah perkasa, menyertai dia. Dan jawab Gideon kepada-Nya, “Ah, Tuhanku, jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami? Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami, ketika mereka berkata: Bukankah TUHAN telah menuntun kita keluar dari Mesir? Tetapi sekarang TUHAN membuang kami dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian.”

Karena saya tidak akan lagi menggunakan Alkitab ini setelah khotbah ini, saya ingin mencoret nama Gideon di sini dan menggantikannya dengan nama saya sendiri, “Gene yang dulu.” Dan jawab Gene yang dulu kepada-Nya, “Ah, Tuhanku...”, “jika...”, “mengapa...”, “ditinggalkan...” Apakah itu kedengarannya seperti pahlawan yang gagah berani? Inti dari keseluruhan pesan ini dimulai dari sini. Saya pernah mendengar beberapa orang mengkhotbahkan Firman Tuhan, dan dari cara mereka menyajikannya, oh..! saya menyesal, tadi-tadi saya tidak usah mendengarkannya. Mustahil untuk beranjak dari tempat saya sekarang ke tempat di mana para pengkhotbah itu berada, menurut gambaran mereka sendiri. Saya bisa mengoper persneling di kepala saya dan membayangkan sesuatu yang “woo-woo-woo!” dan kehidupan rohani digambarkan dengan melayang-layang setinggi 20 meter di atas masalah. Saya tidak bisa mencapainya!

Saya sudah berkhotbah di sini selama tujuh tahun. Saya juga sudah berkhotbah selama beberapa tahun sebelum datang ke sini. Saya masih belum bebas tugas. Hari ini, pagi-pagi sekali, saya sudah mengatakan, “Ah Tuhan!” Engkau harus bertanya kepada orang tua saya. Saya mengatakan ini kepada mereka lewat telpon: “Ah Tuhan...”, “jika...”, “lalu mengapa...”, “di mana...” Ayolah, kita akui saja kita sering berbuat seperti itu. Berapa banyak dari kita yang berbicara seperti itu tentang keadaan kita? Minggu depan saya akan menyediakan ruangan khusus untuk Saudara yang belum pernah berbicara seperti itu. Saudara jangan datang - maksud saya, Saudara semua sudah siap untuk masuk surga; jadi, besok atau Minggu depan tidak usah mengambil tempat di sini, berikan saja tempat itu kepada orang lain. Seperti inilah jemaat saya. Dan Saudara tahu apa yang saya sukai dari hal ini? Tuhan ada di sana ketika Gideon bersikap seperti itu. Tuhan melihatnya di tempat pemerasan anggur.

Saya menyebut kata-kata ini dengan “kosakata keraguan”: “Ah Tuhan...”, “jika...”, “mengapa...”, “di mana...” “ditinggalkan”. Dan Tuhan melihatnya, lalu berkata,

“Kamu orang gila bodoh!” Saudara tahu apa yang akan dilakukan orang lain seandainya saya mendatangi mereka? Bersujudlah, dan katakan “Haleluyah” atau “Hossana”, tapi jangan berikan sampah ini kepada saya. Saya tidak mau berhubungan dengan orang yang selalu bilang “Ah...”, “jika...”, “mengapa...”, “di mana...” Saya tahu satu saluran TV di mana saya bisa melihat orang-orang yang selalu riang gembira dan berbahagia! “Jangan katakan semua itu kepada-Ku. Aku di sini! Akulah Tuhan! Tidakkah kautahu siapa Aku? Tidak ada orang yang berbicara seperti ini kepada-Ku.” Itukah yang dikatakan-Nya?

Ayat 14. Setelah Gideon berkata, “Ah Tuhanku,” Tuhan tidak berbuat seperti apa yang baru saja saya gambarkan. “Lalu berpalinglah TUHAN kepadanya dan berfirman: “Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel dari cengkeraman orang Midian.”

Satu orang! Ketika pada akhirnya ia harus melawan mereka, ia akan menghadapi seperempat juta orang di sebuah bukit! Ini kedengaran seperti agen birokrasi - seperempat juta orang di sebuah bukit. Inilah yang sedang terjadi dalam krisis ekonomi kita. Tidak heran kalau Israel melarat - satu orang! “Lalu berpalinglah Tuhan kepadanya - kepada dia yang telah berkata “Ah Tuhanku...” “jika...”, “mengapa...”, “di mana...”, “ditinggalkan...”, dan Ia berfirman, “Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel dari cengkeraman orang Midian.” Yang berarti bahwa rahasia kekuatannyalah yang akan membuatnya mampu menyelamatkan orang Israel - “Bukanlah Aku telah mengutus Engkau?”

Nah, saya mungkin orang yang suka mengeluh, tapi saya tahu pasti bahwa saya tidak bodoh. Tujuh tahun ini telah mengajar saya bahwa hanya Allahlah yang dapat membuat saya bertahan di sini. Saya tahu Dia mengutus saya, dan saya banyak memikirkan Saudara, dan saya tahu pasti bahwa Allah mengutus Saudara untuk menjadi bagian dalam pekerjaan ini.

“Lalu berpalinglah Tuhan kepadanya, dan berfirman, Pergilah” - majulah sekarang - dengan kekuatanmu ini...bukankah Aku telah mengutus Engkau?” Mungkin Saudara berkata, “Saya tidak tahu apakah Allah mengutus saya atau tidak.” Untuk apa Saudara jadi orang Kristen kalau tidak percaya pada Alkitab? Alkitab berkata, “Tuhan mengatur langkah-langkah orang benar.” Alkitab berkata, “Jika kita mengakui-Nya dalam segala laku kita, Ia akan meluruskan jalan kita.”

Banyak orang berpikir bahwa kekudusan adalah suatu perubahan penampilan yang dibuat-buat. Bukan itu, kekudusan adalah suatu komitmen. Saya tahu, dan saya yakin Saudara juga tahu - tidak ada orang lain yang bisa menghakimi masalah ini; hanya Tuhan, yang mengetahui isi hati, yang bisa menghakiminya - kita tahu apakah kita berkata “Ya” atau tidak kepada Tuhan. Kita tahu apakah kita telah menyerahkan hidup kita kepada Tuhan atau tidak.

Masalahnya adalah kita banyak mendengar suara aneh yang gembor-gembor menyampaikan pesan-pesan yang terlalu rohani, bahwa Allah pasti berbicara kepada kita dan memberi tahu kita tisu merek apa yang harus kita beli ketika kita belanja di toko nanti. Akan tetapi, saya berpikir memang lebih baik kalau Saudara mendengarkan suara Tuhan terlebih dulu sebelum membeli pil hari ini. Pastikan pil itu masih disegel dan tidak ada zat-zat berbahaya di dalamnya, begitu banyak hal bodoh terjadi di dunia kita sekarang ini. Tapi kebutuhan bagi Allah untuk berbicara dengan terus terang sudah terlalu dilebih-lebihkan. Allah sudah berbicara. Ia berkata, “Jika engkau menyerahkan hidupmu ke dalam tangan-Ku, maka Aku akan membimbingmu.” Biasanya masalahnya adalah bahwa karena jalan itu tidak tampak seperti jalan-Nya, maka kita akan menggali lobang yang sedikit dalam di tempat pemerasan anggur, dan bersembunyi. Lalu Allah berkata, “Keluurlah dari situ. Inilah kekuatanmu: Aku mengutusmu ke arena yang menantang!”

Nah, kebanyakan orang berpikir bahwa apabila malaikat berkata seperti itu kepadanya, pastilah dia akan berkata, “Ya Tuhan!” Tapi lihat apa yang dikatakan Gideon di sini “Dan dia berkata, Ah Tuhanku, dengan apakah akan kuselamatkan orang Israel? Ketahuilah, kaumku adalah yang paling kecil dan aku pun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku.” Dan Allah berkata, “Cukup, cukup! Dua kali saya sudah mengatakannya! Kalau memang ini yang kamu mau, telanlah perkataanmu itu! Kamu akan miskin terus! Ya, saya setuju dengan omonganmu, kamu otak udang! Tinggallah di sini dan saya akan mencari orang lain yang tidak akan meragukan-Ku.”

Coba lihat ayat 16. Itukah yang dikatakan Tuhan? Saudara harus mengambil Alkitab dan membacanya, karena Saudara tidak tahu sebelum mengeceknya sendiri. Tuhan berkata kepadanya, “Kamu orang bodoh bermulut besar yang terus mengeluh!” Tidak! Bukan itu, Tuhan berfirman kepadanya - untuk ketiga kalinya sekarang, “Tetapi Akulah yang menyertai engkau.” Ya, itu sudah cukup untuk Gideon. Tiga kali Allah berbicara. “Wow, itu sudah cukup!” “Sekarang Tuhan, tolong katakan kepada saya ke mana saya harus pergi?” Benar begitu?

Yang saya inginkan hanyalah...Saudara tahu, bagian pengantar pesan ini sangatlah panjang: saya akan pergi berkeliling sebentar. Saya ingin Saudara melihat bahwa Allah sudah terbiasa mengurus orang-orang seperti kita. Yang dilakukan Gideon hanyalah mengeluh dan berbicara dalam bahasa keraguan - “Ah, Tuhanku...”, “jika...”. Lingkarilah kata-kata itu: “Ah, Tuhanku...”, “jika...”, “mengapa...” “di mana...” “ditinggalkan...”, “Ah Tuhanku...”, “di mana...” “miskin...”, “paling kecil...”.

Dan Tuhan berfirman kepadanya, “Karena engkau yang mengatakannya, biarlah keadaanmu tetap seperti itu.” Tidak, syukurlah Dia tidak mengatakannya. “Firman Tuhan kepadanya, tetapi Akulah yang akan menyertai engkau.” Tidak ada yang berubah, dari sejak mulainya percakapan, tidak ada yang berubah. Keadaannya masih sama, Gideon masih sama, Tuhan masih sama. Tidak ada yang berubah. Tuhan berkata: “Aku akan menyertai engkau.”

Seharusnya Gideon menutup mulutnya, tetapi itu tidak dilakukannya. “Maka jawabnya kepada-Nya: “Jika sekiranya aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, maka berikanlah kepadaku tanda.” “Berikanlah kepadaku tanda!” Dan Allah berkata, “Baiklah, Aku akan memberikanmu suatu tanda!” Saudara lega bukan karena saya bukan Allah? Seandainya saya Allah dan bukan Gideon - tetapi saya seperti Gideon, jadi saya mengerti perasaannya. Maksud saya, seandainya saya Allah...seperti yang pernah saya katakan, kalau kita ingin bertindak keras terhadap pencuri, suruhlah dia duduk dan dihakimi oleh sekelompok orang. Saya begitu mirip dengan Gideon, sehingga saya ingin membunuhnya saja. Ketika ia berkata berikanlah aku tanda, saya akan memberikannya satu pukulan hebat - yang tidak akan pernah dilupakannya! Ia akan bangun di suatu tempat dalam kekekalan dan berkata, “Saya mendapat tanda! Itu hal terakhir yang dapat saya ingat!”

“Berikanlah kepadaku tanda, bahwa Engkau sendirilah yang berfirman kepadaku.” Betapa menghinanya! Tuhan sudah berbicara dengannya selama satu jam, dan sekarang dia berkata, “Berikanlah kepadaku tanda, bahwa Engkau sendirilah yang berfirman kepadaku.” “Janganlah kiranya Engkau pergi dari sini.” Saudara tahu, jika Saudara merenungkannya sebentar saja - bukankah ini percakapan yang lucu? Lihat saja, ia sedang berada di bawah sana di tempat pemerasan anggur. Ia tidak berkata, “Ya ampun, ternyata Engkau adalah malaikat!” Ia terus saja bercakap-cakap sambil mengeluh sana-sini. Akhirnya, Tuhan terjebak di dalamnya, dan Gideon berkata, “Berikanlah kepadaku tanda.”

Sekarang jangan pergi dulu, tetaplah di sini. Ya Tuhan, tunggulah aku! Aku akan segera kembali. “Janganlah kiranya pergi dari sini, sampai aku datang kepada-Mu.” Sekarang Allahlah yang harus menunggu. “Janganlah kiranya pergi dari sini, sampai aku datang kepada-Mu membawa persembahanku dan meletakkannya di hadapan-Mu.” Firman-Nya: “Aku akan tinggal, sampai engkau kembali.”

“Masuklah Gideon ke dalam, lalu mengolah seekor anak kambing dan roti yang tidak beragi dari seefa tepung; ditaruhnya daging itu ke dalam bakul dan kuahnya ke dalam periuk, dibawanya itu kepada-Nya ke bawah pohon tarbantin, lalu disuguhkannya.” Ini adalah suatu bentuk persembahan Perjanjian Lama yang disebut Persembahan Daging. “Dipersembahkan” adalah kata lain dari kata “disuguhkan” yang tertulis dalam Alkitab ini.

Tiba-tiba saja ia menjadi rohani. Tunggulah Aku Tuhan,...selagi aku berusaha menjadi religius. Pasti tidak akan ada persekutuan di antara kita sebelum saya bersikap religius. Tunggulah di sini, Tuhan! Ini seperti...saya juga suka ini! Saudara tahu, dia tidak siap menyembah Tuhan langsung pada saat itu juga. Ia harus bersiap-siap terlebih dulu. Saya juga bisa mengatakan sesuatu dalam hal ini.

“Masuklah Gideon ke dalam, lalu mengolah seekor anak kambing” - dan seterusnya. “Berfirmanlah Malaikat Allah kepadanya: “Ambillah daging dan roti yang tidak beragi itu, letakkanlah ke atas batu ini, dan curahkan kuahnya.” Maka diperbuatnya

demikian.” - Sekarang Allah sudah sedikit bosan. “Dan Malaikat TUHAN mengulurkan tongkat yang ada di tangan-Nya; dengan ujungnya disinggung-Nya daging dan roti itu; maka timbullah api dari batu itu dan memakan habis daging dan roti itu. Kemudian hilanglah Malaikat TUHAN dari pandangannya. Maka tahulah Gideon, bahwa itulah Malaikat TUHAN, lalu katanya: “Celakalah aku.”

Dia pasti orang paling sinting yang pernah dijumpai dalam Alkitab sejauh ini. Tidak ada orang yang mempunyai pengalaman yang sama dengan apa yang dialaminya di sini. Maksud saya, tidak ada orang di hadapan saya - di televisi, di radio, atau di sini - yang memulai pengalamannya bersama Allah dengan cara yang lebih buruk daripada orang ini. “Celakalah aku, Tuhanku ALLAH! sebab memang telah kulihat Malaikat TUHAN dengan berhadapan muka.” Dan Allah berfirman kepadanya, “Betul, kamu orang sinting, dan kamu tidak akan melihat saya lagi. Ada orang lain yang lebih baik daripada kamu untuk Kutemui.” Tidak, ini tidak dikatakan-Nya. “Tetapi berfirmanlah TUHAN kepadanya: “Selamatlah engkau! Jangan takut, engkau tidak akan mati.”

Saudara tahu apa arti ayat ini? Menurut pemahaman teologis pada masa itu, melihat Tuhan berhadapan muka berarti akan mati. Setelah semuanya ini, “Ketika Gideon tahu bahwa itulah Malaikat TUHAN,” ia berkata, “Celakalah aku, Tuhanku Allah!” Ia tidak sedang menyembah. Saya pikir ini lucu. Ketika pada akhirnya ia merasa bahwa mungkin saja itu memang Tuhan, ia berkata, “Tunggulah di sini. Saya harus bersiap-siap untuk menyembah.” Lalu ketika ia menyembah dan menyadari bahwa itu memang Tuhan, Tuhan membuatnya ketakutan setengah mati; ia yakin bahwa ia akan mati. Itu berarti ia sebelumnya tidak sungguh-sungguh menyembah...karena jika ia yakin ia telah melihat Tuhan, ia akan mati. Dan ketika ia berkata, “Tunggulah di sini Tuhan,” ini akan terlihat seperti permainan “petak-umpet.” Ia akan berlari sampai sejauh Sungai Yordan karena tidak ingin melihat Tuhan.

Saudara tahu intinya? Ia adalah orang yang ragu-ragu, orang munafik, terhimpit oleh keadaan, dipenuhi dengan “kosakata keraguan.” “Tetapi berfirmanlah TUHAN kepadanya: “Selamatlah engkau! Jangan takut, engkau tidak akan mati.” Lalu Gideon mendirikan mezbah di sana.” Tolong lingkari kata “di sana” dalam ayat 24. “Lalu Gideon mendirikan mezbah di sana.” Di mana? Di sekitar tempat pemerasan anggur, di kebun anggur di mana ia mengirik gandum selama ini, di tempat di mana keraguan meliputinya - ia mendirikan mezbah di sana.

Bagi orang zaman sekarang, mezbah itu seperti tempat di sekitar mimbar di sini. Saudara tahu, saya tumbuh dari gereja yang mengajarkan bahwa kita diselamatkan dengan maju ke depan mezbah atau altar. Arti altar dalam Perjanjian Lama kini sudah hilang seluruhnya. Altar adalah suatu tempat di mana sesuatu mati atau dikorbankan, di mana pernyataan-pernyataan yang terdahulu disesuaikan kembali. Altar adalah tempat di mana kita berjumpa dengan Allah, dan di dalam pengorbanan, kita menyadari bahwa Dialah yang berhak atas segalanya, dan kita sebenarnya tidak punya hak apa-apa. Altar adalah tempat di mana kita menyesuaikan kembali jalan hidup kita. Dan dalam hal ini, seperti dalam hal-hal lainnya, altar menyiratkan suatu

penyesuaian yang harus dibuat. Gideon mendirikan mezbah di sana bagi TUHAN dan menamainya: Yehovah-shalom.” Damai, “TUHAN kedamaian.”

Nah, “damai” adalah salah satu nama yang bersifat super-rohani. Sebagian orang berpikir kita harus berdoa sampai kita merasa damai. Damai dalam bahasa manusia biasa berarti “berhentinya macam-macam perlawanan.” Permusuhan berhenti, pertengkaran habis, perang usai, dan penyerahan terjadi! Orang harus menyerah untuk mendapatkan kedamaian. Karena ada kata “Yehovah” yang terkait di sini: “Aku adalah Aku” - tidak berubah, “Tuhan”, maka ini berarti penyerahan bersyarat - inilah satu-satunya hal yang berubah sejauh ini. Gideon belum berubah. Ia masih dipenuhi keragu-raguan, ketakutan, dan penyembahan palsu. Keadaannya tidak berubah. Kalau ada sensus di negeri itu pada waktu itu, orang-orang Midian pasti masih berjumlah sama seperti sebelumnya. Keadaannya tidak berubah sedikit pun. Gideon tidak berubah sampai sejauh ini - ia masih sama. Dan Allah tidak berubah.

Sekarang Gideon berubah. Setelah mengeluarkan semua keluhannya, dia mengambil langkah positif. Ia mendirikan mezbah, ia menyesuaikan diri, dan segala perlawanan berhenti. Satu-satunya hal yang harus berhenti adalah perdebatannya dengan Allah. Allah telah berkata, “Aku menyertai engkau. Bukankah Aku telah mengutus engkau? Akulah yang akan besertamu.” Gideon harus membuat perdamaian dalam keadaannya yang tidak berubah, ia harus berhenti memperdebatkannya, dan menggantung kembali hidupnya kepada janji Allah: “Aku besertamu; Aku mengutusmu; Akulah yang akan menyertaimu.” Ini belum berubah sedikit pun.

Jika Saudara ingin menjadi orang beriman, dan inilah artinya Pusat Iman (nama gereja ini)..., jika Saudara mau menjadi pahlawan iman, Saudara harus berhenti mengharapkan keadaan Saudara berubah; Saudara harus berhenti mengharapkan mujizat datang dan membebaskan Saudara. Sang Pembuat Mujizat sudah di sana. Mungkin Saudara berkata, “Tapi saya tidak diberi janji-janji itu.” - Ini mungkin tidak kedengaran seperti khotbah, tapi: “Persetan! Saudara punya 66 Kitab yang menuliskan janji-janji itu.”

Gideon hidup di pinggiran peradaban kafir. Ia hidup pada masa Hakim-hakim, di mana dikatakan dua kali dalam Kitab itu bahwa tidak ada yang bernubuat, dan orang hanya melakukan apa yang benar menurut pandangan mereka sendiri. Saya bisa saja berdiri di sini sampai tahun depan, tapi percuma saja kalau saya tidak menyampaikan bahwa Allah telah mengatakan hal yang sama kepada orang-orang Kristen. Tujuan inti kekristenan - Efesus 1 dan 2 yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru - adalah menghancurkan penghalang yang diciptakan oleh dosa-dosa kita, bahwa Allah dengan keinginan-Nya sendiri akan menghancurkan dinding pemisah itu dan mendatangi kita.

Allah telah berjanji...Amanat Agung telah mengutus gereja. Gereja ini ada untuk melakukan apa yang diutuskan Allah kepada kita: menyatakan Firman-Nya. Kita semua telah diutus, setiap orang dari kita. Jadilah seperti bapak agung misi yang bekerja sebagai pembuat sepatu, yang pernah berkata, “Aku membuat sepatu supaya aku bisa

melakukan pekerjaan lainnya ini.” Kita tidak lagi hidup hanya untuk makan supaya bisa hidup sehari lagi. Terimalah pernyataan Allah di dalam hidupmu. Itulah yang dikatakan dalam malam upacara pembaptisan. Ketika kita dibenamkan dalam air lalu muncul kembali, yang melambangkan kehidupan baru, kita berkata: “Aku menerima apa yang dinyatakan Tuhan.” Itulah sebabnya saya sangat melawan khotbah-khotbah humanistik sekarang ini yang membuat Allah seperti pelayan, hamba manusia.

Gideon harus menerima kenyataan bahwa apabila Allah mengatakan sesuatu, ia tidak boleh melawannya. Allah telah berkata - dan Yesus mengatakannya berulang-ulang - “Aku tidak akan meninggalkanmu dan menelantarkanmu.” Tidak ada orang Kristen yang dijanjikan bahwa mereka tidak akan menghadapi masalah. Malah Yesus berkata, “Di dunia kamu akan menderita penganiayaan,” dan penganiayaan ini dalam bahasa Latinnya tribulum - tongkat yang digunakan untuk memukul gandum, untuk memisahkannya dari ilalang. Ia berkata, “Murid tidaklah melebihi Gurunya. Mereka akan memperlakukanmu sebagaimana mereka telah memperlakukan-Ku.” Tetapi Dia juga berkata, “Aku telah mengalahkan dunia” dan “Aku tidak akan meninggalkanmu atau menelantarkanmu.” Kita mempunyai janji yang sama seperti yang dimiliki Gideon, tapi ini tidak akan ada gunanya apabila kita tidak membuat pendamaian itu.

Saya tidak melakukan “panggilan altar” seperti beberapa pendeta lainnya. Saya pikir komitmen yang dangkal ini juga tidak ada artinya sama sekali. Saudara dapat membuat keputusan pada waktu Saudara mendengarkan Firman. Tidak ada orang yang keadaannya lebih buruk daripada Gideon, dan pendeta Saudara ini, setelah tujuh tahun menggembala gereja ini, harus menghadapi Minggu terakhir dalam tujuh tahun pelayanannya dengan pertanyaan: “Apakah Tuhan besertaku?” Ya, Ia beserta kita semua. “Bukanlah Ia telah mengutus aku?” Ya tentu saja. Aku akan menuruti segala perintah-Nya.

Mungkin Saudara berkata, “Tapi saya tidak tahu ke mana saya diutus.” Demikian pula dengan Gideon. Yang dikatakan hanyalah “Bukankah Aku telah mengutus engkau.” Itulah yang akan menjadi kekuatanmu: “Aku akan mengutusmu.” Tuhan tidak memberinya petunjuk ke mana dia harus pergi atau apa yang akan dihadapi dalam tugas perutusannya itu. Mudah-mudahan, itu berarti: Aku Bos di sini. Aku memberikan perintah - dan itulah kekuatanmu. Kamu menjalankan perintah-Ku. Habis perkara.

Tidak ada yang berubah sampai Gideon sendiri berubah. Pada mezbah ini dia mengatakan “Ya.” Ia berhenti berdebat. Tidak ada perintah. Pada intinya, kekristenan dimulai dengan perintah-perintah yang dimeteraikan; tetapi orang yang membawanya tahu kapan perintah-perintah itu harus dibuka, dan dia akan melakukannya. Saudara juga tahu ini. Orang lain mungkin tidak tahu bahwa Saudara tahu, tapi Saudara sendiri tahu ini. “Pada malam itu juga...”

Sebagian orang bertanya-tanya mengapa mereka tidak pernah mendapatkan petunjuk apa pun dari Allah. Ini karena mereka masih duduk dan berkata, “Berikanlah aku petunjuk, maka aku akan mengambil keputusan.” Ini bukanlah cara Allah bekerja.

Dirikanlah mezbah pendamaianmu - Yehovah-shalom; dan katakanlah, “Yang harus saya lakukan hanyalah melihat sekeliling saya untuk mengetahui bahwa saya tidak sedang asyik mengemudikan kapal saya sendiri. Keadaan saya sama berantakannya dengan Gideon. Kalau begitu, saya juga akan berkata “Ya.”

Saudara tahu berapa lama waktu yang saya butuhkan untuk berkata “Ya” ketika saya datang ke Pusat Iman ini? Saya datang pada bulan November, tujuh tahun lalu. Pada bulan Februari tahun berikutnya, ketika saya siap pulang pada suatu sore karena sulitnya tugas yang harus saya kerjakan waktu itu...minggu itu sungguh berat, dan saya tidak mau melakukan tugas itu, jadi saya memutuskan untuk pulang saja. Saya dan Tuhan bergumul pada waktu Februari sore itu, dan dalam hati, pada akhirnya saya mengatakan “Ya.” Dan itulah sebabnya saya tahu sejak pertama kali saya datang ke sini, bahwa tidak akan ada yang menggerakkan saya kecuali Allah sendiri yang turun tangan untuk menggerakkan saya. Yang lain tidak akan bisa. Setiap orang juga bisa membuat komitmen seperti ini.

Saya muak dengan orang - saya tidak keberatan kalau mereka berlaku seperti Gideon pada waktu memulai - tapi saya muak dengan orang yang semula membangga-banggakan bagaimana Allah telah mengutus mereka, kemudian pada saat mereka menjumpai halangan kecil pertama, mereka mencari-cari alasan aneh untuk membujuk Allah berubah pikiran. Allah menginginkan 100% komitmen.

...Lalu, “Pada malam itu juga” - kalau Saudara berkata “Ya,” maka bersiap-siaplah menerima perintah - TUHAN berfirman kepadanya: “Ambillah seekor lembu jantan kepunyaan ayahmu, yakni lembu jantan yang kedua, berumur tujuh tahun.” Nah, ini tidak berarti...Saya tidak mau ada orang yang berpikir - karena Saudara berkata “Ya” pada kebaktian hari ini - Saudara akan pergi ke peternakan dan mencari sapi sekarang untuk dikorbankan. Ayat ini punya arti khusus menurut aturan persembahan pada waktu itu. Allah melakukannya dengan cara yang berbeda sekarang.

“Pada malam itu juga TUHAN berfirman kepadanya: “Ambillah seekor lembu jantan kepunyaan ayahmu, yakni lembu jantan yang kedua, berumur tujuh tahun, runtuhkanlah mezbah Baal kepunyaan ayahmu dan tebanglah tiang berhala yang di dekatnya. Kemudian dirikanlah mezbah bagi TUHAN, Allahmu, di atas kubu pertahanan ini dengan disusun baik, lalu ambillah lembu jantan yang kedua dan persembahkanlah korban bakaran dengan kayu tiang berhala yang akan kautebang itu.”

“Mezbah lagi? Saya baru buat satu. Kapan saya mendapat upah untuk mezbah yang pertama? Saya baru saja mendirikan mezbah.” Itulah arti kekristenan. Itulah sebabnya sebagian orang tidak pernah mengerti hal ini. Mereka pikir mereka sudah diselamatkan, lalu mereka pun melihat dunia ini sebagai pertunjukan orang aneh - siapa selanjutnya yang harus diselamatkan bersama-sama mereka. Dan mereka selalu melihat ke belakang - “Saya sudah diselamatkan beberapa waktu yang lalu, kamu

hanyalah orang yang tidak berguna.” Mereka belum berbuat apa-apa untuk Allah sejak mereka diselamatkan, kecuali justru menghalang-halangi jalan orang yang ingin diselamatkan.

Keselamatan merupakan suatu komitmen yang terus diperbaharui, dan terus bergerak maju dengan tekanan-tekanan yang semakin bertambah. Kekristenan tidak mengenal istilah pensiun. Ketika Paulus mati, ia baru saja memulai. Itulah yang dikatakannya kepada Timotius: “Saya baru saja menaiki kapal yang sudah dimuati barang dan siap untuk berangkat. Akhirnya saya bisa naik juga.”

Kekristenan adalah sebuah pelatihan untuk persiapan hidup kekal. Setelah tujuh tahun, apa yang dapat saya andalkan bukanlah waktu istirahat selama tujuh tahun lagi. Ada permulaan baru, perjuangan baru, perjuangan baru yang berbeda yang sudah menunggu. Tujuh tahun telah membuat kita kuat. Gideon sedang berada di jalur yang benar dalam kekristenan. “Pegang kata-katamu. Kamu bilang “Ya.” Sekarang keluarlah dari perkebunan anggur; keluarlah dari sana dan dirikanlah mezbah lagi.”

Nah, ini adalah mezbah persembahan: komitmen untuk berbuat sesuatu. Saya tidak akan menghabiskan waktu untuk menjelaskan ini kepada Saudara. Bacalah sendiri Kitabnya! Tapi Korban Bakaran itu merupakan simbol persembahan. Korban Bakaran menandakan apa yang diperbuat Kristus bagi kita agar kita menjadi orang benar. Ia mati untuk kita, ia mempersembahkan hidup-Nya dalam ketaatan. Ini menjadi simbol bahwa kita harus menindaklanjuti apa yang dikatakan-Nya pada mezbah damai: “Baiklah Tuhan. Aku sadar Engkau mengutus aku. Sekarang aku siap melakukan apa yang Kauinginkan dariku!”

Selain sikap, perlu juga ditambahkan tindakan. Saudara tahu apa yang harus dia lakukan? Berpihak kepada Allah, dan ini membutuhkan suatu pemisahan. Saya semakin kehilangan rasa hormat saya terhadap apa yang disebut “para pengamat tertutup” - “kekristenan tertutup”. Allah tidak datang untuk membangun biara rohani, atau menumbuhkan pohon madu di tempat pemerasan anggur. Ia datang dan menyampaikan pesan-Nya, menyatakan apa yang ingin dikatakan-Nya, dan Gideon berkata “Ya.” Sekarang Allah berkata “Keluarlah!”

Dan langkah Saudara yang pertama akan memberikan suatu tanda bagi Saudara. “Bunuhlah seekor lembu jantan dan tebanglah tiang-tiang berhala yang ada di dekatnya, dan biarlah tindakan itu menyatakan kepada dunia bahwa engkau sudah memisahkan diri dari semua itu. Pergilah dan berbuatlah sesuatu yang menyatakan kepada dunia bahwa engkau berada di pihak Allah.” Kemudian Gideon membawa sepuluh orang hambanya dan diperbuatnyalah seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya. Dan demikianlah terjadi, sebab ia begitu yakin akan imannya, dan bahwa Allah telah berbicara kepadanya; lalu ia pun menyuruh orang memukul-mukul genderang, dan ketika matahari terbit, waktu setiap orang dapat melihat apa yang diperbuatnya, ia memukul genderang itu bergerak maju di siang bolong, lalu memperlihatkan komitmennya kepada Allah. Itulah yang dikatakan di sini?

Tidak! Di situ dikatakan, "...karena ia takut kepada kaum keluarganya dan kepada orang-orang kota itu untuk melakukan hal itu pada waktu siang, maka dilakukannyalah pada waktu malam." Bagaimana ini menurut Saudara? Sekarang coba perhatikan, jika Saudara benar-benar mengandalkan Allah untuk membantu Saudara, apakah ia tidur pada waktu malam atau siang? Apa yang sebenarnya dikatakan Gideon di sini adalah, "Aku sudah membuat pendamaian, dan Allah berkata ia telah mengutusku. Tapi ini pertama kalinya aku melakukan hal ini, jadi lebih baik aku berhati-hati dengan taruhanku." Ia mengikuti Allah seperti orang yang sedang bermain kartu-asuransi! Dan bukan ini saja, masih ada hal lainnya lagi. Kita tidak perlu bisa bermain kartu untuk berpikiran seperti ini. Berhati-hati dengan taruhanku: untuk berjaga-jaga kalau-kalau ternyata semua ini hanyalah khayalan dan Allah tidak menolong saya pada saat saya mulai menjalankan komitmen, maka saya akan melakukannya pada malam hari.

Nah, jika Allah...Gideon benar-benar mempercayai-Nya. Apakah Allah kurang mampu bila harus membebaskannya pada siang hari? Saya suka ini! Di dalam Allah, tidak ada perbedaan waktu yang tajam; itulah yang sedang berusaha saya sampaikan. Kita tidak bangun pada suatu hari Minggu dan berkata, "Saya ingin hidup untuk Tuhan hari ini. Akhirnya saya mengambil keputusan, dan saya sangat bersyukur pada Allah karenanya. Kalau saya menjadi orang Kristen, saya akan benar-benar menghidupi ajarannya! Saya berjalan bersama Tuhan hari ini, dan seluruh dunia akan tahu itu! Goliat akan jatuh! Bangsa-bangsa akan bergetar! Saya akan berhasil!" Ada orang yang sedang menantikan situasi seperti ini...dan mereka pun tidak pernah datang kepada Allah.

Gideon sudah diberi tahu Allah, dan dia sudah membuat pendamaianya, membuat komitmennya, dan keluar dari perkebunan anggurnya; tetapi karena ia takut, ia melakukannya pada malam hari. Saya suka itu. Menurut saya itu merupakan kekristenan yang realistis. Meskipun kita bisa mengkritiknya karena dia takut, dan berkata seharusnya dia melakukannya pada siang bolong -ia toh melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Ia mengambil tindakan.

Sementara dalam kehidupan saya, ribuan orang mengawasi saya, dari balik tempat-tempat tertutup - identitas saya terlalu banyak dikorbankan. Saudara tahu, saya bisa pergi ke gereja-gereja di mana kehidupan saya tidak terusik sedikit pun. Tidak ada orang yang peduli apakah saya pergi ke gereja atau tidak, dan mereka tidak kehilangan saya entah waktu saya berada di sana atau tidak. Tapi kalau Saudara berurusan dengan saya, ingatlah bahwa kekristenan yang saya khotbahkan akan mengusik kehidupan Saudara.

Jadi, saya pun harus mencari-cari cara untuk pergi tanpa diketahui orang. Dan ketika pulang, saya harus memastikan bahwa tidak ada orang di rumah, lalu saya menutup pintu, menyalakan TV, melihat satu saluran, dan saya pun terkejut. Ada orang-orang datang, dan mereka berkata, "Siapa dia?" "Ngga tau.., siapa sih?" Salah satunya berkata lagi, "Sepertinya saya sudah melihatnya!" "Kalau saya justru terus melihatnya setiap hari!" Ternyata selama ini orang-orang itu bekerja membetulkan tempat tidur

saya setiap hari. Ia seorang “agen rahasia” dari Istana Raja (nama gereja), dan ia bekerja di bawah tempat tidur. Tapi tak apalah. Teruslah bekerja, dan mengawasi saya. Berapa banyak dari Saudara yang pernah tinggal dalam kegelapan? Ayolah pengecut, kalian sedang berada di siang bolong sekarang, akui saja. Gideon berbuat sesuatu seperti Allah melatihnya, dan dia membuat suatu tindakan!

Keesokan paginya, “Ketika orang-orang kota itu bangun pagi-pagi, tampaklah telah dirobohkan mezbah Baal itu, telah ditebang tiang berhala yang di dekatnya.” Ia telah menunjukkan kepada siapa dia berpihak. Itulah arti semua ini. Semua orang tahu bahwa ada orang yang keluar dari perkebunan anggurnya, keluar dari tempat persembunyiannya. Mereka berkata satu sama lain, “Siapakah yang melakukan hal itu?” Setelah diperiksa dan ditanya-tanya, maka kata orang, “Gideon bin Yoas, dialah yang melakukan hal itu.”

Sesudah itu berkatalah orang-orang kota itu kepada Yoas: Bawalah anakmu itu ke luar; dia harus mati” karena apa yang telah dilakukannya. Nah, Yoas yang sudah tua tidak pernah berbuat apa pun sejauh ini. Tetapi ketika Gideon melakukan suatu tindakan, meskipun ia melakukannya pada malam hari, dan orang-orang bangkit untuk membunuh Gideon karena dia sudah menunjukkan kepada siapa dia berpihak, tiba-tiba Yoas menjadi berani. “Tetapi jawab Yoas kepada semua orang yang mengerumuninya itu: “Kamu mau berjuang membela Baal? Atau kamu mau menolong dia? Dia, allah bangsa kafir itu, “jika ia allah, biarlah ia berjuang membela dirinya sendiri, setelah mezbahnya dirobohkan orang.” Intinya dia berkata, “Jika ada yang mau membunuh Gideon, mereka harus melangkahi mayatku dulu.” Kita akan terkejut kalau kita mengetahui berapa banyak orang yang sedang menunggu kita untuk mengambil langkah. Ketika seseorang mengambil suatu tindakan, pastilah orang lain akan menjadi berani untuk mengikutinya.

Lalu terjadilah pertempuran besar itu. Keadaannya tidak akan menjadi lebih baik, melainkan menjadi lebih buruk. “Seluruh orang Midian dan orang Amalek dan orang-orang dari sebelah timur telah berkumpul bersama-sama; mereka telah menyeberang dan berkemah di lembah Yizreel.” Kalau kita baru keluar dari Lembah Meggido, kita akan melihat Gunung Tabor berdiri di sebelah kiri, dan bukit Nazaret tampak menanjak, lalu kita terus berjalan ke timur dan sedikit mendaki ke sebelah timur laut - maka di situ ada bukit kecil yang disebut “Hermon Kecil.” Inilah bukit di mana dulu terjadi pertempuran Gideon. Seperempat juta orang Amalek dan Midian yang telah meneror negeri itu selama tujuh tahun berkemah di sana.

Karena Allah memanggil Gideon untuk melakukan tugas besar ini, dikatakan dalam Alkitab, “Pada waktu itu Roh TUHAN menguasai Gideon.” Arti harfiahnya: “Allah memakaikan Gideon pada diri-Nya sendiri.” Ia memakaikan Gideon pada diri-Nya sendiri - seperti memakai baju. “Kemudian berkatalah Gideon kepada Allah,” setelah Roh Allah menguasainya - itu inti yang berusaha saya sampaikan. Sudah tujuh tahun saya mengkhotbahkan pesan ini di gereja ini. Syukurlah, dari Gideon saya bisa melihat

Roh Allah dan masalah ketaatan. Tidak satu pun dari hal-hal ini yang mengubah jati diri orang secara keseluruhan.

Gideon sudah keluar dari tempat pemerasan anggurnya. Gideon, meskipun takut pada malam hari, telah melaksanakan tugasnya. Gideon telah memberikan inspirasi kepada orang lain untuk mengikutinya. Gideon sekarang mempunyai Roh Allah di dalam dia, karena Allah selalu ada di sana untuk memberi kita kekuatan ketika kita diserahi tugas besar, jika kita sudah mengambil langkah-langkah pertama yang diperintahkan-Nya kepada kita.

Tetapi Gideon tetaplah Gideon. “Kemudian berkatalah Gideon kepada Allah: “Jika Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan itu, maka aku membentangkan guntingan bulu domba di tempat pengirikan; apabila hanya di atas guntingan bulu itu ada embun, tetapi seluruh tanah di situ tinggal kering, maka tahulah aku, bahwa Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan.”

Apa yang mau Saudara lakukan seandainya Saudara menjadi Allah? Sebentar lagi saya selesai berkhotbah, jadi bersabarlah sedikit. Setelah semua yang diperbuat Allah, Gideon berkata, “Baiklah Tuhan. Roh Tuhan ada padaku, dan Engkau telah mengutus aku, dan Engkau berjanji akan menyertaiku; tetapi jika Engkau benar-benar ingin menyelamatkan orang-orang dengan tanganku - jika kemenangan yang telah Kaujanjikan memang akan terjadi - berikan saya satu tanda lagi. Saya akan meletakkan bulu domba di sini, dan keesokan pagi apabila saya bangun...jika bulu domba itu basah dan tanah di sekelilingnya kering, saya akan tahu bahwa Engkau sungguh-sungguh mengutus saya.” Ia meminta apa yang tidak mungkin.

“Dan demikianlah terjadi; sebab keesokan harinya pagi-pagi ia bangun, dipulasnya guntingan bulu itu dan diperasnya air embun dari guntingan bulu itu, secawan penuh air.” Sekarang Allah dapat berdiri di sana dan berkata, “Ia akan puas sekarang - Aku hanya membuat basah bulu domba, sedangkan yang lainnya tetap kering.”

Lalu berkatalah Gideon kepada Allah, “Janganlah Engkau marah kepadaku sekarang...” “Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku, apabila aku berkata lagi, sekali ini saja; biarkanlah aku satu kali lagi saja mengambil percobaan dengan guntingan bulu itu: sekiranya yang kering hanya guntingan bulu itu”

Sekarang lakukanlah sebaliknya Tuhan - kali ini biar bulu dombanya saja yang kering. Mungkin Engkau tidak mengerti apa sudah yang kuminta sebelumnya. Sekarang cobalah dibalik. Kali ini biarlah bulu dombanya saja yang kering - sementara seluruh tanah di sekitarnya basah.” GERRRR! Kalau saya yang menjadi Allah, pasti dia sudah saya bunuh! Allah bahkan tidak menimpalnya kali ini. Maksud saya, ini percuma saja, sebelum sampai di surga, Gideon tidak akan menjadi sempurna. Allah akan bekerja di dalam dirinya. Syukurlah! Apakah itu membuat Saudara bahagia? Tidak ada orang lain yang lebih buruk daripada makhluk yang satu ini.

“Dan demikianlah diperbuat Allah pada malam itu, sebab hanya guntingan bulu itu yang kering, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.” “Ya, maju! Sekarang Allah akan membawa kemenangan pada saya! Saya akan mengumpulkan beribu-ribu orang dan pasti menang!” Tiga puluh dua ribu orang maju bersama Gideon. Pertempuran besar dimulai, dan Roh Allah menyertai Gideon. Saya yakin dia mengumpulkan semua orang di Tempat Keramat itu, dan memberi tahu orang mengenai bulu domba itu, baik yang basah maupun yang kering. Tiga puluh dua ribu orang berkumpul. Saya bisa membayangkan mereka berkata di Los Angeles: “Kita akan pergi berperang sekarang karena bulu domba ini!”

Allah berkata, “Terlalu banyak rakyat yang bersama-sama dengan engkau itu, Gideon.” Akhirnya Allah bisa balas dendam! Allah bisa balas dendam! Dia sudah bersabar terhadap orang ini dengan segala keraguannya. “Sekarang kamu akan bertempur melawan seperempat juta orang Midian dan orang Amalek.” Amalek berarti “suka perang” bukan “gula-gula yang kenyal seperti marshmallow.”

“Terlalu banyak orang, Gideon - engkau baru saja diberi perlakuan yang baik dengan bulu domba itu. Engkau tahu Aku akan menyelamatkanmu. Jadi untuk apa semuanya ini?” Ya, tapi kan saya perlu dukungan dari orang-orang lain. “Terlalu banyak! Tiga puluh dua ribu orang itu terlalu banyak. Jika mereka semua pergi denganmu mereka akan berpikir mereka sendirilah yang memenangkan pertempuran itu. Katakanlah, siapa yang takut dan gentar, biarlah ia pulang.” Dua puluh dua ribu orang pulang! Dikatakan di sini: Lalu dua puluh dua ribu orang pulang! Lebih dari 68% orang pulang! Yang masih tinggal sekarang hanyalah sepuluh ribu orang.

Dalam ayat ketiga dikatakan: “Lalu pulanglah dua puluh dua ribu orang dari rakyat itu dan tinggallah sepuluh ribu orang.” Lalu ayat 4: “Tetapi TUHAN berfirman kepada Gideon: “Masih terlalu banyak rakyat.” (Ingatlah tentang Gideon dan bulu domba itu.) Terlalu banyak? “Ya, terlalu banyak!” “Sepuluh ribu orang? Tuhan, tahukah Engkau berapa banyak orang yang ada di bukit sana? Seperempat juta!

“Masih terlalu banyak!” suruhlah mereka turun minum air, maka Aku akan menyaring mereka bagimu di sana. Aku ingin tahu orang-orang seperti apa yang ada bersamamu. Saudara tahu, Saudara bisa mengumpulkan banyak orang kapan saja dengan mujizat. Mereka datang karena mujizat bulu domba itu. Lihatlah waktu mereka minum, orang-orang yang terus turun ke sungai untuk minum dan meletakkan senjata mereka di tanah, lalu menenggelamkan kepala mereka di air yang panas dan berkata, “Glori Haleluyah!” Suruhlah mereka pulang!

Orang-orang yang berlaku tidak rohani - yang bahkan tidak berteriak-teriak di sekitar sungai itu; mereka menjilat airnya dengan lidah mereka. Mereka menjaga senjata mereka dan berjaga-jaga setiap waktu, tanpa berhenti sejenak meskipun mereka sedang menjilat air itu. Itulah semangat bertempur! Bawalah mereka ke sini!

9700 berteriak-teriak dan berseru-seru di dalam air; 9700 meminum air kebangkitan rohani - air itu membangkitkan mereka! Mereka sedang merasa riang gembira - bercanda sana-sini sambil minum. Bukankah ini hebat? Air tersejuk yang pernah kuminum! “Kalian pergilah ke sana!”

300 orang...mereka tidak rohani. Mereka tidak mau lengah dengan senjata mereka barang sejenak, meskipun untuk mendapat berkat. “Bawalah mereka ke sana!” 9700 orang yang peminum rohani itu, mereka tahu mereka akan memenangkan pertempuran - sementara 300 orang yang ada di sana, syukurlah kita bisa mengusir ayam-ayam yang dingin itu! Tetapi Allah berkata, “Yang 9700 pergi, yang 300 tinggal!” Dan Gideon bilang, 300? Yang benar saja, 300?! Ada seperempat juta orang di sana!

“Lalu berfirmanlah Tuhan kepada Gideon,” pasal 7 ayat 7 - “Dengan ketiga ratus orang itu akan Kuselamatkan kamu.” Bagaimana kalau Saudara yang menjadi Gideon? Allah akhirnya bisa membalas dendam. Sekarang mereka berada jauh dari tempat pemerasan anggur, mereka tidak bisa lagi membawa sepuluh orang malam-malam dan menebang kayu-kayu yang mereka lihat. Di sana hampir ada 300.000 orang, sedangkan yang ada padaku hanyalah 300 orang.

Yang saya suka dari Allah adalah, Dia mengenal Gideon - dan Allah tidak mau memberikan kesempatan kedua bagi Gideon untuk mengelak dengan “jika...”, “mengapa...”, “oh...”. Dia tahu Gideon takut, maka Dia berkata kepadanya, (ayat 9 pasal 7) “Pada malam itu berfirmanlah TUHAN kepadanya: “Bangunlah, turunlah menyerbu perkemahan itu.” Pergilah ke sana di mana ada seperempat juta musuh... “sebab telah Kuserahkan itu ke dalam tanganmu.” Telah Kuserahkan - kala lampau, perhatikanlah itu! Kemenangan itu sudah diraih. Ia berkata lagi, “Tetapi jika engkau takut untuk turun menyerbu” seolah-olah dia tidak akan takut...”jika engkau takut - kamu kucing kecil melarat yang suka mengeluh - turunlah bersama dengan bujangmu, bawalah saksi bersamamu, ke perkemahan itu.”

Nah, hampir ada 300.000 serdadu yang sedang berkemah di bukit. Saya pernah pergi ke bukit itu dengan mengendarai mobil Fiat, dan saya melihatnya sambil berusaha membayangkan apa yang akan saya lakukan pada malam itu. Hampir 300.000 serdadu berkemah di tenda-tenda. Tuhan berfirman kepadanya, “Turunlah bersama dengan Pura, bujangmu, ke perkemahan itu; maka kaudengarlah apa yang mereka katakan; kemudian engkau akan mendapat keberanian untuk turun menyerbu perkemahan itu.” Lalu turunlah ia bersama dengan Pura, bujangnya itu,” - Pura, nama yang cukup nyentrik... “sampai kepada penjagaan terdepan laskar di perkemahan itu.” “Adapun orang Midian dan orang Amalek dan semua orang dari sebelah timur itu bergelimpangan di lembah itu, seperti belalang banyaknya.”

“Ketika Gideon sampai ke situ...” Sekarang bayangkanlah itu! Setidaknya ada 150.000 tenda, mungkin 200.000. Perhitungkanlah kemungkinannya secara statistik. Gideon dan Pura pergi sesuai perintah Allah karena Allah akan...(Gideon tidak bisa lagi menunggu dan meminta tanda - itu sudah diberikan.) Allah bekerja bersama orang ini.

la menyuruhnya ke sana. Dari 200.000 tenda sebanyak-banyaknya, Gideon kebetulan berada di luar tenda ini, dan ada seorang menceritakan mimpinya kepada temannya, katanya: "Aku bermimpi: tampak sekeping roti jelai terguling masuk ke perkemahan orang Midian; setelah sampai ke kemah ini, dilanggarnya kemah ini, sehingga roboh, dan dibongkar-bangkirkannya, demikianlah kemah ini habis runtuh." Lalu temannya menjawab: "Ini tidak lain dari pedang Gideon bin Yoas, orang Israel itu; Allah telah menyerahkan orang Midian dan seluruh perkemahan ini ke dalam tangannya."

Dari 150.000 tenda, Gideon kebetulan berada di sana dan mendengarkan orang ini menceritakan mimpinya kepada temannya: "Roti jelang terguling masuk dan meruntuhkan semuanya." Dan temannya berkata, "Kamu tahu apa ini? Saya akan menafsirkan mimpimu. Ini tidak lain Gideon yang akan menyapu bersih kita." Lalu Gideon tahu bahwa Allah akan membebaskannya.

la pun membawa 300 orangnya dan berkata, "Taruhlah suluh dalam buyung kosong sehingga nyala obor di dalamnya terlindungi. Ambillah sangkakala, dan bersiap-siaplah...300 orang di sekeliling kemah musuh - dan kalau mendengar tanda, kalian harus memecahkan buyung itu. Obor di dalamnya akan bersinar. Tiuplah sangkakala dan berserulah: 'Pedang Demi TUHAN dan demi Gideon!'"

Sekaranglah lihatlah peristiwa ini dengan kaca mata manusia biasa. Ketiga ratus orang itu tidak pergi bersama Gideon dan Pura. Mereka tidak mendengar tentang tanda mujizat mimpi itu. Mereka harus bersedia mengikuti hamba Tuhan itu dan mengambil risikonya. Coba bayangkan sejenak kalau Saudara adalah salah satu di antara ketiga ratus orang itu. Saudara sedang berada pada tengah malam...Saudara membawa buyung kosong...sangkakala...Saudara akan memecahkan buyung kosong itu supaya obor di dalamnya bercahaya, Saudara akan meniup sangkakala, dan Saudara akan berteriak, "Pedang Demi Tuhan dan demi Gideon!"

Nah, seandainya yang diambil adalah 9700 orang tadi yang super-rohani, mereka pasti akan berhenti sejenak dan mengadakan pertemuan untuk membahas apakah mengucapkan nama "Gideon" itu rendah hati atau tidak. Orang-orang yang rohani pasti hanya akan berkata, "Demi Allah." Tetapi Allah menginginkan nama Gideon di sana. Allah selalu bekerja melalui orang-orang yang memimpin, dan orang-orang lain yang mengikuti. Kita tidak perlu menjadi bodoh untuk melakukannya; ini adalah cara Allah.

Sekarang Saudara coba menjadi salah satu dari ketiga ratus orang itu. Apa yang akan terjadi waktu Saudara memecahkan buyung kosong dan meniup sangkakala? Saudara belum tahu apakah ke-299 orang lainnya akan berbuat hal yang sama atau tidak. Dan bagaimana jika Saudara sendiri yang berbuat seperti ini? Seperempat juta orang....BRAAAAK...toot..toot..toot.. "Pedang demi Tuhan dan demi Gideon" inilah aku datang dengan satu obor.

Saya sudah mengatakan selama tujuh tahun apa yang dikatakan seorang pendeta kepada saya waktu saya berumur 16 tahun. Saya mendengar seorang pendeta berkhotbah di Santalina, Kalifornia, tapi saya tidak tahu apa yang dikhotbahkannya. Saya hanya ingat ilustrasi yang dijelaskannya; itu mengubah hidup saya sebagai anak remaja yang berumur 16 tahun. Ia berkata, “Perang dimenangkan dengan satu serdadu yang mulai bergerak. Ia tidak bertanya: apakah yang lainnya juga akan ikut bergerak? Atau, apakah pertahanannya sudah kuat, atau kapal-kapalnya akan datang tepat waktu? Ia harus bergerak seolah-olah perang ini bergantung pada dia seutuhnya.

Itulah yang harus terjadi di sini. Seandainya salah satu dari atau semua 300 orang itu berkata, “apa yang bisa kulakukan? Apa yang bisa dilakukan oleh 300 orang?” Lalu tiba-tiba... bayangkan saja kejadian ini, semua orang melakukan hal yang sama. Sekarang coba Saudara menjadi orang Midian. Saudara sedang tidur, setengah mabuk, asyik terlelap di tenda Saudara. Saudara benar-benar tidur dengan lelapnya, lalu tiba-tiba di kegelapan malam...300 orang mengelilingi tempat itu...300 orang memecahkan buyung kosong, lalu obor menyala di mana-mana - karena setiap orang melakukannya. 300 orang...toot-toot-toot - mereka meniup sangkakala, dan 300 orang berteriak, “Pedang demi Tuhan dan demi Gideon.” Hah?! Mereka keluar; pancang tenda mereka ikut terlepas waktu mereka ke luar! Mereka mulai berlarian ke sana-kemari; saking bingungnya, mereka mulai membunuh sesama mereka sendiri. Saudara tahu apa yang terjadi? Ketika mereka berhasil dalam pertempuran itu, orang-orang itu diusir jauh dari negeri mereka, dan lebih dari 100.000 di antaranya dibunuh ketika Allah memberikan kemenangan pada Gideon dan orang-orangnya. Dan 40 tahun masa damai pun kemudian mengikuti mereka.

Pesan ini sangatlah sederhana. Allah tidak datang dan melakukan pekerjaan itu sendiri. Ia datang dan meminta seseorang di tengah-tengah keadaannya untuk mempercayai-Nya dan menggantungkan seluruh hidupnya kepada apa yang dikatakan-Nya; maka Allah akan melakukan selebihnya. Ia mempunyai 300 orang yang mau mempercayai suara hamba-Nya dan menggantungkan hidup mereka kepadanya; dan Allah pun melakukan yang selebihnya. Saya telah menggunakan gambaran itu berkali-kali sebagai simbol pengorbanan, tindak pengorbanan yang membawa kita pada suatu tantangan. Kita belum beriman kalau kita belum menempatkan diri pada ambang tantangan, tindak pengorbanan yang membuat kita rentan terhadap bahaya. Ketika mereka memecahkan buyung itu, komitmen mereka membuat mereka bermandikan cahaya, dengan menyalanya obor di mana-mana. Dan mereka pun sangat berdedikasi; tapi ketika mereka mematuhi Firman Allah melalui hamba-Nya dan menggantungkan seluruh hidup mereka pada Firman-Nya, maka Allah pun melakukan yang selebihnya.

Saya tidak punya formula-formula baru untuk permulaan tahun ke delapan ini. Saya mengkhotbahkan pesan yang sama yang terus saya sampaikan sejak tujuh tahun lalu: jika Saudara berhenti mendebat Firman Allah, lalu Saudara membuat komitmen, dan menggantungkan seluruh hidup Saudara pada Firman itu, maka Allah akan terus melakukan hal yang selanjutnya seperti yang sudah diperbuat-Nya selama tujuh tahun terakhir ini. Malah sudah terlalu sering sehingga saya tidak bisa menghitungnya lagi.

Ingatlah, kita masih di sini, dan “Pedang Tuhan”, yaitu Firman-Nya dalam Perjanjian Baru, akan membawa “kemenangan.”

Tolong semuanya berdiri, saya ingin Saudara berkata, “Kita sudah berhasil melewati masa tujuh tahun ke depan” - entah di sini atau di atas sana. Coba saya ingin mendengar kesaksian Saudara! “Kita sudah berhasil melewati masa tujuh tahun ke depan.” Ya, benar!

Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. - Dilindungi oleh hak cipta